

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa hidup seorang diri. Dalam mencukupi kebutuhannya, setiap orang membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Kebutuhan setiap manusia sangat banyak dan beraneka ragam. Mereka membutuhkan komunikasi dalam berbagai situasi di tempat mereka berada. Mereka saling menukar pengalaman, saling mengutarakan perasaan atau saling mengeskpresikan. Selain itu, manusia tidak mampu hidup dan tidak berdaya tanpa pertolongan orang lain. Bantuan yang diberikan untuk orang lain itu sebagai salah satu fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Bermacam-macam cara yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu dalam membantu individu lainnya. Misalnya para pendidik membantu para orang tua dalam mendidik anaknya. Anak memiliki peran sebagai peserta didik sehingga setiap pendidik harus memiliki tanggung jawab untuk ikut berperan dalam membangun kepribadian yang lebih baik dan mengajarkan ilmu agar peserta didik kelak bisa menjadi insan yang berintelektual dan berguna untuk keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Untuk berhubungan dengan orang lain, maka diperlukan komunikasi. Ujaran merupakan salah satu cara berkomunikasi yang sangat mempengaruhi kehidupan individual kita. Oleh karena itu pentingnya

mempelajari bahasa Indonesia di sekolah dasar jangan diragukan lagi, mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa nasional Negara Republik Indonesia, dan sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Selain daripada itu, bahasa Indonesia tidak sulit untuk dipelajari dari sejak usia dini sampai orang dewasa. Mengingat pelajaran bahasa Indonesia sangat penting di sekolah-sekolah, sehingga guru dituntut untuk lebih banyak menginformasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di negeri sendiri dan juga lebih mengembangkan bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa meliputi aspek keterampilan mendengarkan (menyimak), membaca, berbicara, dan menulis.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa untuk pembelajaran bahasa Indonesia, lebih mengutamakan pada performansi berbahasa daripada sekedar mempunyai pengetahuan tentang kebahasaan, yakni berupa demonstrasi menggunakan bahasa dalam konteks tertentu sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa. Tarigan (1983:1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut disebut sebagai "catur tunggal" keterampilan berbahasa, sebab keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berkaitan, dan tidak bisa dilepaskan, tetapi berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya.

Pelajaran bahasa Indonesia saat ini ditujukan pada keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kondisinya atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, secara pragmatis - komunikatif bahasa Indonesia melambangkan suatu bentuk performansi ketimbang sebagai suatu sistem ilmu. Anggapan ini membawa dampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Bahasa memungkinkan manusia berfikir secara kongkrit dan abstrak. Pikiran seseorang dapat berupa gagasan, informasi dan opini dan lain - lain, yang muncul dalam benaknya. Agar pikiran tersebut dapat tercapai efektif, diperlukan kemampuan mengungkapkan bunyi bunyi artikulasi atau pengucapan kata- kata untuk dapat menyampaikan informasi.dengan efektif dan komunikatif. Pembicara harus menguasai isi pembicaraan tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara khususnya berpidato dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru sangat dituntut mempersiapkan rencana pembelajaran (silabus) agar peserta didik terampil berpidato. Dalam berpidato, peserta didik dituntut untuk mampu dalam hal kejelasan lafal, intonasi, nada, kelancaran, dan sikap tubuh. Berpidato dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Seorang peserta didik tentu sering

terlibat dalam kegiatan formal. Misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi, ataupun berpidato, berceramah dan sebagainya. Dalam Proses pembelajaran, peserta didik dituntut kemampuannya mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi ataupun berpidato. Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan pikiran secara lisan yang didukung argumentasinya yang kuat untuk meyakinkan pihak lain sangat dituntut. Argumentasi yang kuat juga harus ditunjang oleh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Cara berpidato pun harus jelas dan sistematis, supaya informasi yang disampaikan efektif.

Tetapi kenyataannya di kelas, bukan hanya pidato saja yang menjadi permasalahan, kemampuan berbahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar, peserta didik hanya duduk dan memperhatikan penjelasan dari guru dan takut untuk mengajukan pertanyaan apalagi memberikan pendapat. Saat guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau berkomentar, peserta didik hanya diam, tidak tampak apakah peserta didik sudah mengerti atau belum. Tidak hanya itu, saat peserta didik diminta untuk menuturkan pengalaman pribadinya di depan kelas, masih terlihat kesulitan, bahkan ada peserta didik yang benar-benar tidak mampu berbicara sepatah kata pun saat diminta untuk bercerita di depan kelas. Salah satu tujuan mempelajari bahasa

(termasuk bahasa Indonesia) ialah mampu menyampaikan gagasan atau isi pikiran dalam bahasa yang bersangkutan secara baik dan benar.

Berbicara merupakan instrumen utama dalam berkomunikasi sehingga pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada orang lain dapat dipahami dan dimengerti dengan jelas karena membutuhkan keterampilan yang kompleks, unsur-unsur berbicara, maupun kaidah-kaidah berbicara serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara tersebut bersumber dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal). Salah satu faktor yang paling penting yang mempengaruhi keterampilan berbicara adalah faktor yang berasal dari dalam yaitu percaya diri. Faktor percaya diri akan mempengaruhi seseorang saat berbicara sehingga suatu pembicaraan dapat berlangsung secara efektif.

Tingkat percaya diri yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang mampu berbicara dengan tenang, dapat berkomunikasi dengan jelas dan bahasa yang sederhana. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tingkat percaya diri yang tinggi sangat mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang. Berbicara merupakan instrumen yang mendasar dalam komunikasi, pembicara menginformasikan sesuatu agar mendapatkan dampak terhadap pendengar, pembicara menjelaskan sesuatu untuk mengubah pengetahuan pendengar, pembicara bertanya untuk memperoleh jawaban ataupun informasi, meminta izin atau mengatakan sesuatu untuk

memperoleh respon dari orang lain, maka secara alami berbicara memiliki peran penting di dalam proses komunikasi.

Tiap kalimat yang baik selamanya mengandung kesatuan pikiran dan ide pokok yang lebih ditekankan pada faktor isi pikiran. Isi pikiran ini diungkapkan oleh unsur-unsur bahasa yang berhubungan secara jelas di dalam sebuah kalimat. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin terbuka pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya bisa diperoleh dan dikuasai melalui praktek dan banyak latihan.

Mengingat keterampilan bahasa yang harus dimiliki siswa SD yang terdiri dari ; membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, maka diperlukan adanya suatu perlakuan (pengenaan tindakan) yang tepat dalam proses kegiatan belajar di kelas, agar memungkinkan peserta didik untuk dapat menggali potensi yang dimilikinya, terutama kemampuan berbicara dan mampu mengembangkan berbagai kecerdasan, perilaku, dan kepribadian.

Seseorang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif, akan mampu mengekspresi pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis dan logis. Data yang ditemukan di kelas, terdapat indikasi bahwa banyak peserta didik yang memiliki hambatan dalam keterampilan berbicara. Kondisi di atas dapat terjadi karena beberapa faktor, peserta didik kurang percaya diri, tidak biasa berbicara, ataupun kurangnya pengetahuan yang menyebabkan siswa bingung untuk mengeluarkan kata-kata ketika akan

berbicara. Permasalahan ini bisa terjadi adanya perbedaan kepribadian yang berproses lewat penyesuaian dirinya.

Keberhasilan pengajaran bahasa juga perlu memperhatikan adanya perbedaan individual yang walaupun sedikit pasti terdapat perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Jadi bisa diperkirakan kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca setiap peserta didik berbeda. Peserta didik harus memiliki keterampilan berbicara, karena sangat penting untuk menyalurkan segala perasaan, pendapat, dan pikiran. Oleh karena itu, dalam kurikulum SD disajikan bahasan tentang berbicara, yaitu peserta didik mempunyai kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kematangan sosial, dan kematangan emosionalnya..

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan berbicara mereka. Peserta didik yang tidak dapat berbicara dengan baik dan benar akan mendapatkan kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Orang yang biasa melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak akan membentuk kepribadian yang percaya diri, bergairah, memiliki wawasan yang luas, mudah bergaul dan pandai dalam berkomunikasi, misalnya orang yang memiliki kepribadian yang percaya diri

dalam berkomunikasi biasanya orang itu sudah terbiasa berkomunikasi atau memiliki kelebihan fisik dan mental seperti cantik / tampan ataupun memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, sedangkan orang yang kurang berkomunikasi biasanya orang itu memiliki kekurangan fisik dan mental sehingga cenderung membentuk kepribadian yang kurang percaya diri alias pemalu dalam melakukan komunikasi.

Dalam hal ini selain faktor lingkungan, faktor keluarga juga memiliki pengaruh terhadap kebiasaan berkomunikasi seseorang, semasa kecil mungkin orang tua terlalu kaku atau kurang mengajak komunikasi dengan si anak sehingga ketika sudah besar si anak membentuk kepribadian yang pendiam dan pemalu atau mungkin juga faktor keturunan dari orang tua yang dulunya memang pendiam / pemalu sehingga komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Seringnya berkomunikasi akan memberikan dampak yang baik terhadap kepribadian manusia itu sendiri, di mana dengan kebiasaan berkomunikasi akan memudahkan seseorang dalam berinteraksi atau meraih suatu hal yang ingin dicapainya dan biasanya memiliki pergaulan dan wawasan yang luas. Jadi kebiasaan berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang baik itu pengaruh positif maupun negatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara khususnya berpidato dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru sangat dituntut mempersiapkan rencana pembelajaran (silabus) agar peserta didik terampil berpidato. Dalam

berpidato, peserta didik dituntut untuk mampu dalam hal kejelasan lafal, intonasi, nada, kelancaran, dan sikap tubuh. Berpidato dalam situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Seorang peserta didik tentu sering terlibat dalam kegiatan formal. Misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi, ataupun berpidato, berceramah dan sebagainya. Tetapi di kelas justru peserta didik merasa belum bisa tampil secara maksimal. padahal dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut kemampuannya agar mampu mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi ataupun berpidato. Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan pikiran secara lisan yang didukung argumentasinya yang kuat untuk meyakinkan pihak lain sangat dituntut. Argumentasi yang kuat juga harus ditunjang oleh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Cara berpidato pun harus jelas dan sistematis, supaya informasi yang disampaikan efektif.

Hubungan antar pribadi yang terjadi antar makhluk sosial yang mempunyai beberapa kepribadian seringkali tidak dapat terlepas dari konflik-konflik interpersonal yang muncul dari interaksi-interaksi yang terjadi dari penyesuaian diri mereka. Konflik dapat muncul dari perbedaan karakter, perbedaan pendapat, lebih-lebih karena pada tiap-tiap orang memiliki perbedaan suku, agama serta adanya perbedaan kebutuhan, keadaan

ekonomi, keadaan sosial, atau status keluarga yang kadang dapat menimbulkan gesekan antar pribadi. Keadaan yang berbeda-beda ini seringkali mengakibatkan benturan pola pikir dalam menghadapi masalah yang terjadi pada beberapa kegiatan

Untuk memahami karakteristik kepribadian peserta didik sangatlah sulit. Sehingga antara pendidik dengan peserta didik sama-sama belajar. Dari cara belajar tersebut, banyak anggapan-anggapan atau hasil penelitian mengenai macam-macam kepribadian peserta didik yang bertujuan supaya terjadi kelangsungan hidup antara satu dengan yang lainnya. Memahami karakter kepribadian peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan, bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran supaya sasaran dan ilmu yang disampaikan bisa maksimal ketika diterima masing-masing peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa mengetahui kepribadian peserta didik dapat dianggap pangkal atau langkah awal para pendidik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian perlu ditingkatkan dan dikembangkan, salah satunya yaitu dengan meningkatkan kebiasaan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga pola pikir berkembang dengan baik. Pengembangan kepribadian bisa dilakukan dengan cara bisa bersikap proaktif untuk menumbuhkan kesadaran diri, pengetahuan diri, serta menjalankan tujuan hidup dengan visi yang jelas. Demikian pula halnya dengan sikap percaya diri, seseorang yang memiliki

sikap percaya diri yang baik, maka akan terbiasa mengambil keputusan sendiri tujuan yang dapat dicapai, karena tidak selalu harus bersandar pada orang lain untuk melakukan kegiatannya. Yang demikian ini merupakan pribadi yang unggul untuk mengambil tanggung jawab atas kebiasaan atau memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan. Dalam proses pengembangan pribadi, seseorang memerlukan kerja keras, waktu, konsistensi, dan kesabaran. Artinya, tidak ada cara instan untuk membuat diri menuju pertumbuhan pribadi yang tangguh.

Dari uraian di atas, peneliti menduga adanya hubungan kepribadian dan percaya diri dengan keterampilan berbicara terutama pidato. Peneliti merasa tertarik dan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian dan Percaya Diri Dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI Wilayah II Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan”..

B. Identifikasi Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, bisa diidentifikasi beberapa masalah antara lain : (1) masih banyak peserta didik yang malu untuk berbicara di depan kelas, karena bahan pembicaraan yang belum dikuasainya.(2) Masih banyak siswa yang takut bila mengajukan pertanyaan apalagi menyatakan pendapat. Ketika guru memberikan waktu atau peluang kepada siswa untuk bertanya atau berkomentar, tidak jelas, sudah memahami atau belum. (3) Masih ada siswa yang kurang percaya diri, tidak biasa berbicara, ataupun kurangnya

pengetahuan yang menyebabkan siswa bingung untuk mengeluarkan kata-kata ketika akan berbicara, adapula siswa yang malu untuk melakukan komunikasi terhadap teman sebayanya. Permasalahan ini bisa terjadi adanya perbedaan kepribadian yang berproses lewat penyesuaian dirinya. (4) dalam berpidato, masih banyak peserta didik merasa belum bisa tampil secara maksimal padahal dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut kemampuannya agar mampu mengungkapkan pendapatnya secara lisan.. Oleh karena itu dapat diidentifikasi bahwa tipe kepribadian dan percaya diri ada hubungannya dengan keterampilan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Banyak variabel yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas VI, baik variabel internal maupun eksternal. Tidak semua variabel dapat menjadi konsentrasi dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti membatasi variabel yang menjadi penelitian, yaitu tipe kepribadian (ekstrovert – introvert), percaya diri, dan keterampilan berbicara. Untuk Keterampilan berbicara, dibatasi pada pelaksanaan berpidato.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian (ekstrovert – introvert) dengan keterampilan berbicara siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara percaya diri dengan keterampilan berbicara siswa kelas VI?
3. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian (ekstrovert – introvert) dan percaya diri secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara siswa kelas VI?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teori maupun praktis, kegunaan teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah munculnya pengetahuan baru atau dukungan terhadap variabel – variabel yang menjadi objek penelitian ini.

Selanjutnya manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa temuan penelitian ini akan menjadi acuan maupun inspirasi bagi pihak – pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk guru, kepala sekolah, maupun pimpinan pendidikan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran

bahasa Indonesia, untuk mengembangkan kualitas siswa dalam hal keterampilan berbicara bahasa Indonesia serta penerapan terhadap teknik pembelajaran yang lebih menarik siswa agar termotivasi dalam belajar.

Selain itu hasil penelitian ini dapat menginspirasi bagi penelitian-penelitian lain, dalam meningkatkan kemampuan yang melatar belakangi keterampilan berbicara, tipe kepribadian siswa, dan rasa percaya diri khususnya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.